

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan anak usia dini harus diperhatikan keamanan dan keselamatannya mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hal tersebut dikarenakan anak merupakan aset masa depan suatu bangsa. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki payung hukum untuk melindungi hak-hak dan keberlangsungan hidup anak. Payung hukum untuk melindungi keberlangsungan hidup anak tercantum pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal II Nomor 3 Tahun 2002 menyatakan bahwa:

Tujuan dari perlindungan anak yaitu untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, serta sejahtera.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa tujuan perlindungan anak, memastikan hak-hak anak terpenuhi agar mereka tumbuh, dan berkembang secara optimal. Selain itu, perlindungan anak bertujuan untuk memberikan rasa aman dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dengan demikian, perlindungan anak menjadi upaya penting dalam menciptakan generasi Indonesia yang berkualitas serta memiliki kesejahteraan yang terjamin.

Pentingnya perlindungan terhadap anak terus menjadi perhatian utama di Indonesia, mengingat semakin banyaknya kasus kekerasan yang terjadi setiap tahunnya. Kasus kekerasan seksual terhadap anak menjadi salah satu yang paling signifikan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Kasus yang paling mendominasi adalah kekerasan seksual dengan jumlah 1.915 aduan. Sementara itu, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan

pendidikan. Dengan perincian, 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 kasus *bullying*, 27 kasus korban pemenuhan fasilitas pendidikan (seperti keterbatasan sarana dan prasarana, akses terbatas ke sumber pembelajaran, keterbatasan dalam pendidikan inklusif, dan keterlambatan dalam penyediaan fasilitas), serta 24 kasus korban kebijakan (seperti kebijakan sistem zonasi dalam PPDB). Selain itu, berdasarkan data yang dirilis pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), jumlah kasus kekerasan terhadap anak dari Januari hingga pertengahan Agustus 2024 telah mencapai 15.267 kasus. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan data kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disintesis bahwa kekerasan seksual merupakan kasus dengan tingkat presentase yang sangat tinggi yang terjadi pada anak, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat.

Kekerasan seksual menjadi kasus yang sering terjadi dikalangan anak-anak. Hal ini sejalan dengan DeBecker yang menyatakan bahwa dari banyaknya kasus yang terjadi pada anak, kekerasan seksual merupakan kasus yang paling sering terjadi. Data yang telah disebutkan di atas merupakan bukti bahwa kekerasan seksual merupakan kasus yang sering terjadi pada anak usia dini. Seharusnya, banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak membuka mata kita untuk sadar bahwa konteks tersebut tidak bisa kita anggap remeh dan menjadi suatu masalah yang bisa kita generalisasikan, apalagi menyangkut pada dampak yang akan dialami oleh korban.

Kekerasan seksual (*child sexual abuse*) yang dialami oleh anak akan memberikan dampak jangka panjang baik secara fisik maupun psikis. Mirisnya pelaku kejahatan tersebut kebanyakan adalah orang yang dikenal dan berada di sekitar anak. Pelaku kekerasan seksual tidak akan memikirkan dampak yang akan terjadi pada anak, padahal semua kejadian yang pernah dialami pada masa kanak-kanak akan terus diingat sampai mereka dewasa. Uraian tersebut dapat menjadi salah satu alasan bahwa pendidikan seks bagi

anak itu sangatlah penting. Oleh karena itu, kasus tersebut harus dicari akar permasalahannya dan di atasi secara bersama-sama untuk keberlangsungan keamanan, dan keselamatan anak.

Briggs dan Hawkins (dalam Nuari, 2017) mengungkapkan beberapa penyebab yang membuat anak-anak mudah menjadi sasaran *child sexual abuse* atau kekerasan seksual adalah: 1) Anak-anak mudah mempercayai semua orang dewasa, mereka menganggap bahwa semua orang dewasa akan berbuat baik kepadanya, 2) Anak-anak usia dini belum mampu mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa ketika berinteraksi dengannya. Anak belum dapat mendeteksi apabila ada orang dewasa yang memiliki niat tidak baik kepada mereka, 3) Anak-anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa. Dimana, orang tua adalah orang dewasa yang paling dekat dengan anak dan anak diajarkan untuk selalu menuruti apapun yang dikatakan oleh orang tua, 4) Secara alamiah anak-anak memiliki rasa ingin tahu mengenai tubuhnya, dimana anak biasanya meraba atau memegang organ intimnya untuk merasakan sensasi tertentu, 5) Anak-anak diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, dimana pembicaraan mengenai seksualitas dan alat kelamin cenderung bersifat tabu.

Hal tersebut sejalan dengan (Justicia, 2017) bahwa tidak sedikit orang dewasa berargumen bahwa pendidikan seks hanya membahas mengenai seksualitas yang terlalu vulgar seperti yang terjadi pada orang dewasa. Selain itu, banyak orang tua yang masih memiliki pemikiran apabila anak usia dini diberikan pendidikan seks akan memicu anak untuk mencari tahu lebih dalam tentang seksualitas secara mandiri, sehingga orang tua memiliki ketakutan jika anaknya akan mempraktikkan perilaku seksual. Padahal pendidikan seks bagi anak sudah sepantasnya dikenalkan sejak usia dini dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak, serta hal ini juga merupakan suatu tindakan preventif dalam rangka pencegahan kekerasan seksual pada anak yang bertujuan supaya anak dapat melindungi dirinya sendiri (Oktavia et al., 2019). Hal tersebut didukung oleh penelitian (Pi et al., 2010) bahwa *in many societies including ours, talking about sex*

is viewed as a taboo and so children cannot freely approach their parents for guidance on issues relating to sex. When they do, they often are not satisfied because parents commonly evade such discussions or are not able to give satisfactory answers. Berdasarkan pernyataan tersebut, pandangan tabu terhadap seks membuat anak-anak kesulitan berdiskusi dengan orang tua yang sering menghindari topik ini atau tidak mampu memberikan jawaban yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan seks sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak dini dengan tujuan agar anak memiliki perlindungan terhadap dirinya, mengetahui hal baik dan buruk yang terjadi pada tubuhnya, dan mengetahui bagaimana sikap yang baik yang harus ditunjukkan dalam lingkungan sosialnya (Hasni & Suparno, 2019). Dengan mengenalkan pendidikan seks pada anak sejak dini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dasar yang sesuai dengan norma dan agama kepada anak supaya anak tidak memperoleh informasi yang salah tentang pendidikan seks dan memberikan benteng pertahanan diri kepada anak, agar anak tidak menjadi korban dari para pedofil (pelaku pencabulan anak) dan kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) (Fitriani et al., 2021). Informasi tentang seks sejak dini akan memberikan pemahaman tentang seks secara tepat kepada anak yang diharapkan dapat menjadi bekal hidup yang berguna, agar kelak setelah dewasa memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang bertanggungjawab, serta pendidikan seks dapat membentuk rasa percaya diri anak kepada orang tua (Hurlock, 2010). Dengan demikian, hal tersebut memperkuat bahwa pentingnya pengenalan pendidikan seks kepada anak usia dini dalam konteks pencegahan kekerasan seksual, penguatan karakter anak, serta pembentukan relasi komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua.

Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman supaya mampu memberikan informasi dalam porsi tertentu yang tidak membuat anak bingung dan penasaran karena orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks (El-Qudsy & Hasiem, 2012). Namun, orang tua maupun orang dewasa belum mampu memberikan

pendidikan seks pada anak sejak dini. Orang tua sebagai tempat anak berlindung dan mendapatkan kasih sayang seharusnya lebih peka lagi terhadap pendidikan seks. Orang tua harus mampu merubah pola pikir dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak, karena kebanyakan orang tua sengaja tidak memberikan pembelajaran terkait pendidikan seks kepada anak sejak dini dengan alasan dianggap pendidikan seks itu belum patut/pantas diberikan kepada anak apalagi masih di bawah umur. Selain itu, sebuah penelitian di Nigeria menemukan bahwa *when parents talk to their children about sex, they treat it as dangerous, unpleasant and disgusting. Few parents are willing to discuss such topics on a regular basis. In addition, mothers were more likely to talk about body parts than topics such as sex and reproduction. This may be because parents feel embarrassed to talk about sensitive topics or they lack the knowledge to communicate it to their children* (Izugbara, 2007). Padahal Pendidikan seks sudah seharusnya dikenalkan kepada anak sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan (Pi et, al, 2010) bahwa *effective sex education should start early, before children reach puberty. This allows them to gain power before established patterns of behavior are established. The appropriate age to provide information depends on the child's physical, emotional and intellectual development. Therefore, information should be given gradually and age-appropriately*. Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan seks yang efektif harus dimulai sejak dini dengan pendekatan yang bertahap sesuai perkembangan anak. Hal ini memungkinkan mereka membangun pemahaman yang kuat sebelum pola perilaku terbentuk, sehingga dapat menghadapi perubahan fisik dan emosional dengan lebih baik. Selanjutnya, menurut Rusmini dalam (Anik Listiyana, 2010) pendidikan seks bagi anak wajib diberikan oleh orang tua sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk usia prasekolah (usia 3-6 tahun), karena pada usia dini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuhnya dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal. Selain itu, anak usia 3-6 tahun memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga membuat anak selalu bertanya tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar ataupun dirasakan. Berdasarkan

pernyataan tersebut bahwa pendidikan seks harus diberikan sejak usia dini terutama pada usia prasekolah, karena pada usia ini anak mulai memahami tubuhnya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan pemberian edukasi yang tepat oleh orang tua, anak dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang tubuhnya. Sehingga dapat membangun kesadaran diri dan mencegah informasi yang keliru dari lingkungan.

Pada saat usia 5-6 tahun anak sedang berada pada tahap mengeksplorasi tubuhnya dan merupakan hal yang wajar dalam masa perkembangan yang sedang dialami oleh anak. Hasni & Suparno (2019) menyatakan pada tahap ini sebaiknya orang tua mulai mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh pada anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, hal ini sangat penting untuk memberikan pemahaman dasar tentang tubuh mereka, membantu anak mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi, serta membedakan fungsi masing-masing bagian tubuh. Dengan demikian, anak dapat lebih memahami tubuhnya secara sehat dan aman, serta memiliki landasan yang kuat untuk melanjutkan pembelajaran mengenai batasan pribadi dan seksualitas di masa depan.

Pentingnya pendidikan seks sejak dini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan lingkungan sekitar. Orang tua memang memiliki kewajiban penuh atas pengajaran tentang pendidikan seks (Fitriani et al., 2021). Namun, anak juga tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan keluarga yang turut mempengaruhi pemahaman anak. Sehingga PAUD juga ikut berperan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini termasuk memberikan pengajaran terkait materi pendidikan seksual. Pemberian materi mengenai pengenalan pendidikan seks di sekolah dipandang sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi terjadi pelecehan seksual pada anak usia dini. Dengan begitu, guru perlu merancang pembelajaran yang berisi tentang pengenalan pendidikan seks untuk anak didiknya yang disesuaikan dengan usia serta kebutuhan anak.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (Ditjen PAUD), materi pendidikan seks anak usia dini adalah (1) mengerti sentuhan

yang boleh dan tidak boleh, anggota yang tidak boleh disentuh (mulut, dada, pantat, dan alat kelamin) serta anggota tubuh yang boleh disentuh (rambut, tangan, dan kaki); (2) mengerti cara menjaga keselamatan diri (mengetahui tempat untuk berganti pakaian seperti kamar mandi, kamar tidur, dan ruang ganti pakaian); (3) mengerti tindakan seperti memandangi, menggigit, dan berlari serta perkataan yang harus diucapkan seperti jangan menyentuhku, aku tidak mau, dan tolong ketika seseorang mencoba menyentuh bagian tubuh pribadinya (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2019). Pemberian pendidikan seks pada anak oleh guru dan orang tua bisa dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya: (1) permainan tebak-tebakan; (2) menonton video edukasi tentang pengenalan seks dan pencegahannya; (3) menggunakan media gambar atau poster untuk mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh; dan (4) dengan lagu (Jatmikowati et al., 2015).

Dalam penyampaian materi terkait pendidikan seks pada anak usia dini, sebaiknya disampaikan melalui tema yang relevan seperti pengenalan bagian tubuh beserta fungsinya, perbedaan laki-laki dan perempuan, serta pentingnya menjaga privasi dan batasan diri. Pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini perlu dilakukan dengan cara yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan dunia mereka seperti melalui buku bergambar, lagu, atau permainan edukatif. Hal tersebut bertujuan supaya anak dapat belajar mengenai seks sesuai dengan karakteristiknya (Sarah Emmanuel Haryono, Henni Anggraini, Siti Muntomimah, 2018). Proses dalam penyampaian dapat dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan menarik, salah satunya dengan menggunakan sebuah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan sehingga mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2010). Media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu alat yang dapat meringankan proses pembelajaran dan berperan untuk memperjelas makna dari suatu pesan yang diinformasikan, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat berjalan lebih baik (Kustandi & Darmawan, 2020). Sejalan dengan pendapat Smaldino, Lowther, dan Russell (2014) menyatakan media bertujuan untuk

memudahkan komunikasi dan belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, media pembelajaran dapat meringankan proses belajar dan mempermudah pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Hal ini akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik serta memastikan informasi yang diberikan dapat diterima dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Penggunaan media dalam pembelajaran memiliki manfaat sebagai alat yang dapat menarik perhatian anak untuk memperjelas informasi sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran (Dwijayani, 2019). Pentingnya menggunakan media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Dwijayani, (Kustiawan, 2016) mengatakan bahwa Penggunaan media merupakan sebuah perantara untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu menjadi sangatlah penting. Penelitian Fenech dan Wilkins (2017) berpendapat bahwa *the media has substansial influence on understanding of social and political issues, and on the production of education policy*. Media memiliki pengaruh besar pada pemahaman tentang masalah sosial dan politik, dan pada produksi kebijakan pendidikan. Secara tidak langsung, media berperan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat dikatakan sebagai fasilitas yang dapat memudahkan anak untuk memahami materi yang disampaikan. Kehadiran media pembelajaran secara signifikan berdampak pada proses pembelajaran, membuatnya lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*).

Media pembelajaran sebaiknya dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip media, diantaranya yaitu memuat segi keawetan, keamanan, kebermanfaatan, menarik, serta kesesuaian dengan karakteristik anak dan materi yang akan disajikan. Berdasarkan (*National Education Association (NAE)* dalam Ali, 2016) media pembelajaran adalah bentuk komunikasi baik itu cetak ataupun tidak tercetak seperti audio dan

visual serta peralatan lain yang mendukung. Selain itu, menurut (Arsyad, 2013) media pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini memiliki syarat seperti memiliki desain yang menarik untuk anak-anak, tidak berbahaya untuk anak, serta mengandung unsur pendidikan sesuai dengan 6 aspek perkembangan. Pengembangan dan pengimplementasian media yang sesuai dengan prinsip pengembangan diharapkan mampu menyajikan materi pembelajaran yang bermakna dan menarik untuk anak usia dini. Hal tersebut dapat berlaku untuk semua pembelajaran termasuk materi pendidikan seks akan menjadi lebih menarik apabila disampaikan dengan media yang menarik.

Dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun sudah dapat diberikan pemahaman mengenai pendidikan seks dengan menggunakan media pembelajaran seperti buku, gambar, dan alat peraga lainnya. Akan tetapi pada kenyataannya, belum tersedianya media pembelajaran khusus yang dapat mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian (Solihin, 2018) yang berjudul “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya dapat menyusun perencanaan pembelajaran seks berdasarkan langkah-langkah pembuatan perencanaan pembelajaran yang sesuai. Kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dikelas juga sangat berkaitan dengan ketersediaan media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang diberikan.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa guru, ditemukan bahwa kondisi pembelajaran terkait pendidikan seks kurang optimal karena kurangnya penjelasan yang spesifik, media pembelajaran kurang mendukung, serta metode pembelajaran kurang bervariasi. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah TK Aisyiyah, Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas bahwa kurangnya media dan bahan ajar, serta para guru juga masih kesulitan dalam mengenalkan pendidikan seks supaya mudah dimengerti oleh anak-anak. Selain itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa mereka lebih sering menggunakan buku paket dalam pembelajaran, serta materi

mengenai pendidikan seks hanya sebatas tema “Diriku” saja dimana hanya mengenalkan anggota tubuh tanpa membahas bagian bagian tubuh privasi. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang menarik agar anak tertarik dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Sebagai upaya untuk memperkuat urgensi pengembangan media buku seri bergambar dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, peneliti juga melakukan studi pendahuluan melalui penyebaran kuisisioner kepada sejumlah guru PAUD. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa bahwa media yang tersedia saat ini belum cukup mendukung dalam menyampaikan materi pendidikan seks secara tepat dan menyenangkan kepada anak. Sebanyak 90% responden menyatakan membutuhkan media pembelajaran yang ramah anak, visual, dan kontekstual untuk membantu menjelaskan konsep tubuh pribadi, perlindungan diri, dan perbedaan gender. Selain itu, lebih dari 85% guru menyatakan bahwa buku seri bergambar merupakan media yang sangat sesuai untuk digunakan karena memiliki alur cerita yang mudah dipahami anak, gambar yang menarik, serta mampu menjembatani komunikasi antara guru/orang tua dengan anak dalam membahas topik-topik sensitif. Mayoritas guru juga menyampaikan ketertarikan yang tinggi untuk menggunakan media buku seri bergambar jika dikembangkan sesuai dengan konteks anak usia dini.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Badrullaela & Ratnengsih, 2018) yang menyatakan bahwa sekolah SLB YPLAB Lembaga belum memiliki draft program khusus tentang pendidikan seks anak, pelaksanaannya hanya dimasukkan pada mata pelajaran lain, metode yang digunakan yaitu metode ceramah, serta media pembelajaran masih sangat minim. Pemahaman anak tentang pendidikan seks masih rendah, orang tua belum mengetahui cara memberikan pendidikan seks yang benar, dan metode atau media pembelajaran yang digunakan masih minim. Oleh karena itu, diperlukan strategi, teknik, dan ide baru dalam mengenalkan pendidikan seks (Ismiulya et al., 2022). Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata di lapangan terhadap pengembangan media pembelajaran

yang dapat membantu guru menyampaikan pendidikan seks secara bertahap, menyenangkan, dan tidak membingungkan anak.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran berupa buku seri bergambar yang dirancang untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak sebagai upaya perlindungan diri, sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Buku seri bergambar adalah salah satu jenis media pembelajaran berbasis visual yang terdiri dari lembar bergambar dan berisi penjelasan singkat yang disatukan menjadi sebuah buku seri dengan rangkaian gambar yang berkesinambungan untuk menyampaikan cerita, konsep, atau informasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anwar, 2018) bahwa buku berseri tidak hanya memuat tulisan, melainkan terdapat beberapa gambar dan warna yang menarik didesain untuk menambah ketertarikan anak dan mengandung makna secara beruntun. Buku ini dirancang secara khusus agar menarik perhatian anak, terutama anak usia dini dengan menggunakan ilustrasi yang menarik, warna-warna yang cerah, dan teks sederhana. Selain itu, buku ini berbentuk cetak sehingga mudah digunakan oleh guru dan anak-anak. Media buku seri bergambar ini berisi materi terkait pendidikan seks yaitu tentang pengenalan anggota tubuh, menutup aurat, identitas gender, keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual yang dikemas dengan gambar-gambar yang menarik serta menggunakan bahasa sederhana yang diharapkan mampu mempermudah Anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah, Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas dalam memahami materi di setiap bahasan.

Pengetahuan terkait pendidikan seks ini disajikan agar anak memiliki pengetahuan tentang materi pendidikan seks seperti mengenal nama-nama anggota tubuh, mengetahui anggota tubuh yang privasi, mengetahui perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan, mengetahui cara melindungi anggota tubuh, mengetahui batasan aurat laki-laki dan perempuan, mengetahui sentuhan boleh dan tidak boleh. Dengan demikian, pengenalan pendidikan seks sejak dini kepada anak diharapkan mampu mencegah serta menjaga anak dari pelaku kejahatan seksual, serta

memberikan anak pemahaman tentang perlindungan diri untuk menjaga keselamatan mereka. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan produk yang memungkinkan pendidik untuk lebih inovatif dan kreatif. Menyadari hal tersebut, peneliti mencoba untuk menghasilkan suatu media yang menarik berupa buku seri bergambar. Maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Seks Melalui Media Buku Seri Bergambar Untuk Perlindungan Diri Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Minimnya media pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengenalkan pendidikan seks yang berorientasi pada perlindungan diri.
2. Minimnya pemahaman tentang pendidikan seks di usia dini membuat banyak orang tua dan pendidik yang masih ragu atau canggung dalam membahas pendidikan seks dengan anak, sehingga pembelajaran mengenai perlindungan diri belum terlaksana secara optimal.
3. Pendidikan seks bagi anak masih di anggap tabu, sehingga membatasi anak-anak dalam mendapatkan informasi penting tentang tubuh anak dan interaksi sosial yang sehat.
4. Ketidaksiapan orang tua dan pendidik, banyak orang tua dan pendidik merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan pendidikan seks kepada anak secara benar dan sesuai dengan usia.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, penelitian ini berfokus pada buku pendidikan seks untuk anak usia 5-6 Tahun yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan seks sekaligus upaya perlindungan

diri. Pengembangan buku pendidikan seks didasarkan pada perilaku anak terkait seksual yang muncul pada anak usia 5-6 Tahun sesuai dengan perkembangan seksual anak, dan anak-anak pada kelompok usia ini dipilih karena mereka berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang memungkinkan pemahaman dasar mengenai konsep pendidikan seks.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku seri bergambar yang dirancang khusus untuk anak usia 5-6 tahun. Media ini menggunakan ilustrasi yang menarik, bahasa yang sederhana, serta cerita yang relevan dengan tingkat perkembangan anak. Media buku seri bergambar yang dikembangkan akan difokuskan pada pengenalan konsep dasar pendidikan seks yang sesuai untuk anak, seperti pengenalan anggota tubuh, perbedaan gender, batasan pribadi (*privacy*), dan cara melindungi diri dari perilaku yang tidak pantas sebagai bagian dari pendidikan perlindungan diri.

Pendidikan seks yang menjadi ruang lingkup penelitian ini bersifat edukatif dan preventif. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada individu mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan seksualitas serta bagaimana melindungi diri mereka. Pendidikan seks yang diberikan dengan cara yang sesuai dengan usia anak dapat membantu memahami tubuh mereka secara positif dan sehat, serta memberikan keterampilan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah antara lain:

1. Bagaimana kebutuhan media pembelajaran pendidikan seks yang berorientasi pada perlindungan diri anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana proses pengembangan media buku seri bergambar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman perlindungan diri anak usia 5-6 tahun?

3. Bagaimana kelayakan pembelajaran pendidikan seks melalui media buku seri bergambar yang dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman perlindungan diri anak usia 5-6 tahun?
4. Bagaimana efektivitas pembelajaran pendidikan seks melalui media buku seri bergambar untuk meningkatkan pemahaman perlindungan diri anak usia 5-6 tahun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diuraikan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebutuhan media pembelajaran pendidikan seks yang berorientasi pada perlindungan diri bagi anak usia 5-6 tahun.
2. Mengetahui proses pengembangan media buku seri bergambar sebagai sarana pembelajaran pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman perlindungan diri anak usia 5-6 tahun.
3. Mengetahui kelayakan media buku seri bergambar sebagai media pembelajaran pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman perlindungan diri anak usia 5-6 tahun.
4. Mengetahui keefektifan media buku seri bergambar sebagai media pembelajaran pendidikan seks untuk meningkatkan perlindungan diri anak usia 5-6 tahun

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan menambah wawasan bagi para pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks dan konsep perlindungan diri secara tepat dan aman.

- b. Adanya media pembelajaran baru yang dapat digunakan dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun.
2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

a. Bagi Pendidik

Dapat memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik, edukatif, dan sesuai dengan perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seks, serta memberikan panduan sintak bermain yang memudahkan dalam pelaksanaannya dikelas.

b. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi panduan atau bahan pendukung untuk mendampingi anak dalam memahami pendidikan seks dasar serta pentingnya menjaga diri dari tindakan yang tidak pantas.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat memudahkan anak dalam memahami pelajaran terkait pendidikan seks yang diberikan oleh para pendidik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan landasan awal bagi penelitian-penelitian sejenis yang ingin mengembangkan media pembelajaran lain dalam mengenalkan pendidikan seks dan perlindungan diri anak usia dini.

G. Kebaruan Penelitian

Penelitian yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengenalan pendidikan seks dan media buku, beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

No	Pengarang dan Judul Artikel	Temuan Penelitian
1.	(Dahlia et al., 2021) <i>Early Childhood Sex Education Media As A Preventive Step For Sexual Violence</i>	Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Lembar Kerja Anak penting untuk diterapkan dalam mengajarkan materi pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Beberapa faktor yang menyebabkan Lembar Kerja Anak dapat meningkatkan hasil belajar siswa di TK Jogja Green dan Aisyiyah Pembina Piyungan adalah: Pertama, penyajian materi yang mudah dipahami dan menarik minat anak dengan menggunakan gambar dan ilustrasi yang sesuai dengan usia. Kedua, menyampaikan materi pendidikan seksualitas melalui lagu. Lagu yang digunakan dalam Lembar Kerja Anak berjudul “Mengenal Sentuhan” dan “Tubuhku Berharga”. Ketiga, penyampaian materi pendidikan seksualitas melalui permainan.
2.	(Martin et al., 2020) <i>“A sex education program for teachers of preschool children: a quasi-experimental study in Iran”</i>	The results showed that a sex education program for preschool teachers in Iran significantly improved their knowledge and attitudes towards early childhood sex education. The intervention in the form of a two-session training successfully expanded teachers' understanding of the principles of sex education, stages of sexual development,

		<p>how to deal with children's questions, and prevention of sexual abuse. Teachers' attitudes became more positive, especially in responding to children's age-appropriate sexual behavior. This study confirms the importance of sex education training for teachers to create a learning environment that supports children's healthy sexual development and prevents the risk of sexual abuse.</p>
3.	<p>(Brouskeli & Sapountzis, 2017)</p> <p><i>“Early childhood sexuality education: Future educators’ attitudes and considerations”</i></p>	<p>This study examined prospective educators' attitudes towards early childhood sexual education, particularly in Greece. The results showed that students who had taken a course on sexual education were more prepared to introduce sexual education to children, understood the importance of sexual education from an early age, and were able to distinguish topics that were appropriate for children's developmental stages. In contrast, students who had not received training felt unprepared and tended to show inappropriate understanding of sexual education for early childhood. This study emphasizes the need for comprehensive theoretical and practical training for future educators to ensure effective and</p>

		developmentally appropriate sexual education.
4.	(Masnan, 2024) <i>“Development of Children's Sex Education Module Preschool in Aceh”</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pendidikan seks untuk anak usia prasekolah di Aceh menggunakan model ADDIE. Hasil dari penelitian bahwa modul yang dikembangkan mendapat nilai rata-rata kelayakan sebesar 98% (sangat layak). Modul ini dirancang untuk mempermudah guru mengenalkan pendidikan seks, seperti membedakan jenis kelamin, melindungi diri, dan mengenalkan <i>toilet training</i> . Modul tersebut juga mengintegrasikan aktivitas menarik, seperti video animasi, dan lagu, serta disesuaikan dengan konteks budaya lokal.
5.	(Amalia et al., 2024) <i>“Sex Education in Implementation of Merdeka Curriculum at Early Childhood Education”</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan seksual dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui toilet training, pembiasaan pergantian pakaian, komunikasi sehari-hari, dan kelas pendidikan seks khusus. Penerapan pendidikan seksual harus melibatkan warga sekolah dan orang tua siswa untuk menciptakan pendidikan seksual yang berkelanjutan.
6.	(Pratiwi et al., 2023)	Temuan dari penelitian ini yaitu mayoritas pendidik menyadari pentingnya pendidikan seks bagi anak-

	<p><i>“Sexuality Education For Early Childhood: Themes, Methods, and Perceptions of Raudhatul Athfal (RA) Educators”</i></p>	<p>anak guna mencegah kasus pelecehan seksual. Materi ini mencakup pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, kebersihan, dan cara melindungi area sensitif.</p> <p>Tema penting yang perlu diajarkan adalah menjaga area sensitif, kebersihan organ reproduksi, norma agama dalam berinteraksi dengan lawan jenis, dan menghormati privasi orang lain.</p> <p>Metode efektif yang digunakan pendidik adalah menggunakan lagu, dongeng, dan kegiatan bermain peran.</p>
7.	<p>(Xu et al., 2023)</p> <p><i>“Positive Body Image-Related Strategies in Children’s Picturebooks”</i></p>	<p>This study aims to analyze how children's picture books convey messages about positive body image. The researchers wanted to identify the strategies used in children's books to build a healthy understanding of the body, as well as how these messages are conveyed through text and images. The results of this study suggest that picture books can be an effective tool in building a positive body image in children, and can teach them to value their own bodies and the bodies of others.</p>
8.	<p>(Margiani et al., 2023)</p> <p>“Edukasi Seks Anak Usia Dini: Sebuah Pengenalan</p>	<p>Temuan dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa murid yang belum bisa membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain</p>

	Melalui Modul Anggota Tubuh”	karena kurangnya media pendukung. Selain itu, pendidikan seks di TK Barunawati Kupang belum diberikan secara intensif dan media edukasi seks juga belum tersedia. Oleh karena itu, modul pembelajaran khusus telah dikembangkan untuk memberikan pemahaman tentang edukasi seks pada anak usia dini. Hasil Uji coba menunjukkan bahwa modul bergambar ini sesuai dan menarik untuk digunakan dalam proses belajar-mengajar.
9.	(Nurbaiti et al., 2022) “Pengembangan Media <i>Sex Education Book</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini.”	Temuan dari penelitian ini yaitu pemahaman anak terkait proteksi diri dalam pendidikan seksual di RA Nur Kamal belum optimal karena pembelajaran seksual terbatas. Metode yang digunakan saat ini hanya ceramah dan bernyanyi, serta minimnya penggunaan media pendidikan seksual. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran seksual masih tergabung dengan tema "Diriku". 2) Hanya menggunakan gambar anatomi tubuh. 3) Anak lebih suka pembelajaran dengan media seperti LKA. 4) Buku Pendidikan Seks belum digunakan. Penjelasan pendidikan seksual yang kurang spesifik menyebabkan pemahaman anak usia dini terganggu. Sebelum menggunakan <i>Sex Education Book</i> , pemahaman anak usia

		5-6 tahun skor 54,28% kategori BSH. Setelah menggunakan media tersebut, pemahaman meningkat menjadi 80% kategori BSB. Hasil validasi menunjukkan bahwa Sex Education Book layak digunakan dan dapat meningkatkan pemahaman anak.
10.	(Jatmikowati et al., 2015) “Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse”	Penelitian ini menggunakan empat tema yaitu aku dan tubuhku, aku dan pakaianku, keluarga dan orang disekitarku, dan cara merawat dan menjaga tubuh) untuk meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak alam menghindari kekerasan seksual anak.

Dapat disimpulkan bahwa kebaharuan dari penelitian ini adalah pada variabel pemahaman perlindungan diri melalui pembelajaran pendidikan seks dengan menggunakan media buku seri bergambar. Dengan memahami perlindungan diri, anak akan mampu menjaga keselamatan fisik dan emosional sekaligus menjadi langkah preventif yang penting terhadap berbagai bentuk kekerasan dan penyalahgunaan. Dengan demikian, salah satu kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pengembangan pembelajaran pendidikan seks melalui media pembelajaran inovatif berupa buku seri bergambar yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan pemahaman anak usia 5-6 tahun tentang perlindungan diri. Desain media ini secara seksama disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan karakteristik kognitif anak pada rentang usia tersebut, sehingga diharapkan lebih mudah diterima, dipahami, dan diaplikasikan oleh peserta didik. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada penggunaan modul, pelatihan guru, atau eksplorasi kurikulum serta sering kali hanya

mengangkat perspektif edukasi seksual secara umum atau persepsi tenaga pendidik, penelitian ini menyoroti sisi perlindungan diri secara integral sebagai fondasi pencegahan terhadap kekerasan seksual yang langsung menyentuh pemahaman anak.

Kebaharuan kedua dalam penelitian ini yaitu penggunaan model buku seri bergambar yang interaktif dan sistematis dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap serta saling terintegrasi dengan pengalaman anak sehari-hari. Pendekatan ini merupakan terobosan baru yang belum banyak diimplementasikan dalam penelitian serupa, dimana mayoritas hanya menggunakan media tunggal atau modul konvensional tanpa mempertimbangkan kesinambungan dan tingkat keterlibatan anak dalam proses belajar. Melengkapi inovasi tersebut, penelitian ini juga mengembangkan sebuah modul ajar yang komprehensif dan terstruktur untuk digunakan oleh guru selama proses pembelajaran. Modul ini tidak hanya memberikan panduan materi yang sistematis, namun juga memuat langkah-langkah praktis dan aktivitas yang aplikatif, sehingga memudahkan guru dalam mengintegrasikan materi perlindungan diri ke dalam berbagai situasi pembelajaran dikelas.

Dengan kombinasi pengembangan media visual yang menarik dan modul ajar yang praktis, penelitian ini tidak hanya memperluas metode pendidikan seks usia dini, namun juga berpotensi memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan para peneliti dimasa mendatang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman, efektif, serta responsif terhadap pendidikan seks terkait tantangan perlindungan diri pada anak di era saat ini.